Volume 9 Issue 3 (2025) Pages 879-887
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Father Attachment dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah

Hadi Gunawan[1]✉, Ampun Bantali[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

Abstrak

Kelekatan ayah (*father attachment*) merupakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak yang berkembang melalui interaksi dan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *father attachment* dalam merangsang perkembangan sosial emosi pada anak usia dini ditinjau dari perspektif maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap ayah yang memiliki kelekatan dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten dalam interaksi dan dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi anak. Dari perspektif maqashid syariah, keterikatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan mental anak (hifz an-nafs) serta menjaga kualitas generasi mendatang (hifz an-nasl). Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan peran ayah dalam pola asuh berbasis nilai-nilai Islam guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendampingan keluarga yang lebih berorientasi pada keterlibatan ayah.
Kata Kunci: *Father Attachment, Social Emotion, Maqashid Syariah.*

Abstract

Father attachment is a strong emotional bond between a father and child that develops through interaction and attention. This study aims to analyze the role of father attachment in stimulating early childhood socio-emotional development from the perspective of Maqashid Syariah. This research employs a phenomenological approach, collecting data through in-depth interviews with fathers who have a strong attachment to their children. The findings suggest that consistent father involvement in direct interaction and emotional support has a positive impact on children's self-confidence, communication skills, and emotional regulation. From the perspective of Maqashid Syariah, father attachment contributes to children's emotional and mental well-being (*hifz an-nafs*) and ensures the quality of future generations (*hifz an-nasl*). The implications of this study highlight the importance of strengthening the father's role in parenting, based on Islamic values, to create a supportive environment for children's development. These findings can serve as a reference for educational institutions and policymakers in designing family support programs that promote active father involvement.
Keywords: *Father Attachment, Social Emotion, Maqashid Syariah*

✉ Corresponding author :
Email Address : hadigunawan@insan.ac.id (alamat koresponden)
Received 17 February 2025, Accepted 16 March 2025, Published 5 April 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

Pendahuluan

Kualitas interaksi orang tua dan anak sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Kualitas interaksi biasanya ditentukan oleh kepekaan, tingkat keterlibatan, ketepatan dalam membaca membaca isyarat satu sama lain, dan keselarasan (Plotka & Busch-Rossnagel, 2018). Sebagian besar penelitian tentang kualitas interaksi orang tua-anak lebih banyak difokuskan pada peran ibu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterikatan ibu dengan anak berperan dalam membangun rasa aman dan kestabilan emosi anak (Bigelow dalam Plotka & Busch-Rossnagel, 2018). Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana keterlibatan ayah secara spesifik berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosi anak, terutama dalam perspektif Maqashid Syariah.

Sangat penting bagi perkembangan anak untuk memiliki hubungan yang responsif antara orang tua dan anak, serta dukungan orang tua selama masa awal kehidupan anak (Novianti et al., 2022). Selama ini, masyarakat cenderung menganggap bahwa tanggung jawab ibu lebih dominan dalam membangun kedekatan dengan anak, sementara ayah lebih berperan dalam aspek ekonomi keluarga (Ramadhanti et al., 2021). Akibatnya, keterlibatan ayah sering kali kurang diperhatikan dalam diskursus perkembangan anak. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keterikatan dengan ayah memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Yulianti & Hijrianti, 2024). Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas keterlibatan ayah dalam perspektif Maqashid Syariah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana keterikatan ayah dapat merangsang perkembangan sosial-emosi anak dalam konteks Islam.

Dari beberapa literasi sebagian besar membahas kelekatan ibu, bagaimana dengan kelekatan ayah? Keterikatan dengan ibu memberikan fondasi yang aman di mana anak dapat merasa percaya diri untuk mundur kapan saja, dan ayah berperan sebagai pendamping tepercaya dalam memenuhi kebutuhan anak yang menarik untuk menjelajahi dunia dan diri sendiri (Jilani et al., 2022). John Bowlby menciptakan konsep *attachment*, atau kelekatan. Menurut teori kelekatan, kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan kasih sayang yang bertahan lama dengan intensitas yang signifikan. Teori ini menekankan bagaimana pengalaman awal (orang tua) membentuk keyakinan dan daya tanggap yang dibangun anak-anak(Yulianti & Hijrianti, 2024).

Kelekatan ayah (*father attachment*) merupakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak yang berkembang melalui interaksi dan perhatian. Menurut Armsden dan Greenberg dalam (Kamila & Tasaufi, 2023) kelekatan ayah adalah hubungan afeksional yang kuat dan signifikan antara ayah dan anak. Ini dapat dilihat dari beberapa ciri, seperti komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Selama masa antenatal, persalinan, perawatan bayi baru lahir hingga usia sekolah, pentingnya pentingnya keterlibatan ayah, atau keterlibatan laki-laki (Bodunde et al., 2023). Peran ayah bukan hanya sebagai pengasuh pengganti ketika ibu pergi, tetapi juga memberikan kontribusi yang berbeda untuk pertumbuhan anak. Ayah memiliki cara yang berbeda untuk berhubungan dengan anak, dan anak memerlukan perbedaan ini (Ramadhanti et al., 2021). Pada anak usia dini, kelekatan dengan ayah memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif (Yuhardi & Novela, 2022). Teori kelekatan mendalilkan bahwa kinerja emosional anak dipengaruhi dalam semua fase oleh hubungan anak-pengasuh (Mortazavizadeh et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan dengan teori Parental Acceptance-Rejection Theory, cara orang tua mengasuh anaknya, baik yang menerima (acceptance) atau menolak (rejection), memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika mereka dewasa (Rahmi et al., 2022). Pola asuh ini berpengaruh karena memberi anak kesempatan dan kebebasan untuk memilih tindakan dan pendekatan yang tulus serta menanamkan sikap dan kebiasaan seperti kerja sama, saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab. Pola asuh ini dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Kapasitas sosial-emosional berkontribusi pada

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

kesehatan mental anak dengan membantu mereka menavigasi kondisi emosi mereka sendiri dan kondisi emosional orang lain serta menjalin hubungan yang sehat (Speidel et al., 2023). Literasi emosional pada anak-anak didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan mereka sendiri dan orang lain(McInnes et al., 2024). Perkembangan sosial-emosional merupakan dasar yang penting bagi siswa untuk menavigasi di dalam dan di luar sekolah, seperti yang didukung oleh literatur yang luas. Ketika siswa memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat, mereka akan lebih siap untuk menyelesaikan konflik, mengelola stres, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun hubungan yang positif (Martinez-Yarza et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, konsep kelekatan dapat dilihat melalui pendekatan Maqashid Syariah. Tujuan utama dari syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*) (Millah & Far'ia, 2020). Pendekatan Maqashid Syariah memberikan perspektif unik dalam memahami peran orang tua dalam mendidik anak. Prinsip utama dalam Maqashid Syariah, yaitu perlindungan terhadap jiwa (*hifz an-nafs*) dan keturunan (*hifz an-nasl*), memberikan landasan bagi pentingnya peran ayah dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional anak (Minarni & Rohimin, 2023). Kelekatan ayah dapat dikaitkan dengan beberapa aspek dalam Maqashid Syariah, terutama dalam perlindungan jiwa dan keturunan. Dalam aspek perlindungan jiwa terdapat banyak kasus dimasyarakat seperti masalah yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua adalah kehilangan sosok ayah; ayah hadir secara biologis tetapi hilang secara psikologis dalam jiwa anak (Zarkasyi & Badri, 2023). Berbeda dari pendekatan psikologi konvensional yang lebih menekankan pada aspek keterikatan emosional semata, pendekatan Maqashid Syariah menyoroti peran ayah dalam membangun karakter dan spiritualitas anak melalui keterlibatan yang lebih mendalam.

Dalam penelitian (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024) terdapat permasalahan fatherless, seperti memiliki banyak dampak pada anak, yaitu krisis identitas, perkembangan seksual anak, dan gangguan psikologis pada anak saat dewasa. Demikian pula hasil penelitian (Wulandari & Shafarani, 2023) menunjukkan bahwa Salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya kelekatan ayah adalah budaya patriarki yang masih ada di masyarakat Indonesia. Keterlibatan peran figur ayah dalam keluarga mampu membantu mendampingi anak dalam masa-masa krusialnya, terutama dalam aspek aspek afektif berupa emosi positif dan kepuasan hidup (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat dampak negatif dari kurangnya keterikatan ayah dalam perkembangan anak, seperti meningkatnya risiko gangguan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta lemahnya regulasi emosi anak (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Dalam konteks masyarakat modern, fenomena 'fatherless' semakin marak, baik akibat kesibukan ayah maupun faktor sosial lainnya (Zarkasyi & Badri, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana keterlibatan ayah dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak dan bagaimana nilai-nilai Islam dalam Maqashid Syariah dapat memperkuat peran ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keterikatan ayah dalam merangsang perkembangan sosial-emosi anak usia dini dalam perspektif Maqashid Syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini serta membantu membangun kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk menggambarkan father attachment dalam merangsang perkembangan sosial emosi pada anak usia dini ditinjau dari perspektif maqashid syariah. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi tentang sifat fenomena, termasuk kualitasnya, berbagai manifestasi, konteks di mana fenomena tersebut muncul, atau perspektif dari mana fenomena

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

itu dapat dipahami (Busetto et al., 2020). Dalam penelitian ini, strategi fenomenologi digunakan untuk menunjukkan bahwa masalah yang sama dialami orang tua dan anak, khususnya ayah.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang ayah yang memiliki keterikatan emosional dengan anaknya yang berada dalam satuan pendidikan anak usia dini baik TK maupun Ra di Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria ayah yang aktif berinteraksi dengan anak dalam kegiatan sehari-hari, memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai Islam dalam pola asuh, serta bersedia berbagi pengalaman secara mendalam. Pemilihan lima subjek dianggap representatif untuk studi fenomenologi, karena pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman eksplorasi pengalaman individu daripada jumlah partisipan yang besar.Teknik pengumpul data menggunakan wawancara mendalam yang melibatkan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan perspektif ayah terkait keterlibatan mereka dalam perkembangan sosial-emosi anak. Proses wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model "analisis data mengalir". Seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dikutip dalam (Darmayanti et al., 2022), salah satu teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode data mengalir, yang mencakup tiga kegiatan utama: mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Oleh karena itu, komponen analisis data dalam model interaktif penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.
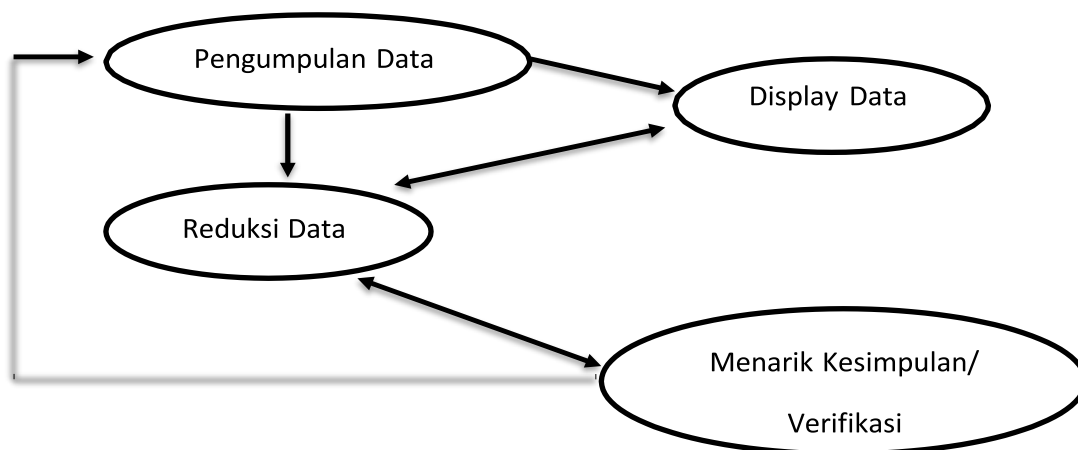
Gambar 1. Alur penelitian

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai subjek, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara dan observasi terhadap interaksi ayah-anak. Selain itu, teknik member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial-emosi anak usia dini dalam perspektif Maqashid Syariah, serta menawarkan wawasan praktis bagi para ayah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan.

Hasil dan Pembahasan

Father attachment dalam merangsang perkembangan sosial emosi pada anak usia dini

Father attachment, atau keterikatan emosional antara ayah dan anak, memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak cenderung menciptakan hubungan yang kuat yang membantu anak merasa aman, didukung, dan dihargai. Lima orang tua yang memiliki pola keterikatan yang kuat ini menunjukkan bagaimana keterlibatan ayah

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

merangsang perkembangan sosial-emosi anak, yang dapat dilihat melalui interaksi dan respons emosional anak terhadap lingkungannya.

Seorang ayah yang menunjukkan kasih sayang, keterlibatan, dan perhatian penuh pada anaknya menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan sosial anak. Ketika seorang anak merasa aman dalam hubungan mereka dengan ayahnya, anak tersebut cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi mereka karena tahu bahwa ayah mereka akan menerima dan merespons dengan empati. Misalnya, anak-anak dari salah satu orang tua dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain dengan lebih baik, karena sang ayah secara konsisten menunjukkan bagaimana memahami dan merespons emosi.

Selain itu, anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayah sering kali mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Salah satu ayah dalam kelompok ini selalu meluangkan waktu untuk berbicara dengan anaknya tentang pengalaman sehari-hari, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Diskusi ini tidak hanya membangun ikatan, tetapi juga memberikan anak pemahaman tentang bagaimana menghadapi berbagai situasi sosial, seperti bernegosiasi, meminta bantuan, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Dalam hal ini, teori keterikatan Bowlby mendukung gagasan bahwa ikatan emosional yang aman membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan regulasi emosi yang penting dalam kehidupan sosial mereka (Simorangkir et al., 2024).

Lebih jauh lagi, teori perkembangan sosial-emosional dari Erikson dalam (Romdoniyah, Dedih, 2022) juga mendukung bahwa anak-anak usia dini yang mendapatkan dukungan emosional dari ayah mereka akan mampu mengembangkan kepercayaan diri yang sehat. Erikson menjelaskan bahwa pada tahap ini, anak-anak perlu merasakan kemandirian dalam lingkungannya. Dengan dukungan ayah yang penuh kasih, anak dapat merasakan otonomi ini sambil merasa aman dan didukung. Salah satu ayah dalam kelompok penelitian ini, misalnya, mendorong anaknya untuk mencoba hal-hal baru sambil memberikan bimbingan dan dorongan emosional, sehingga anak merasa percaya diri dan tidak takut gagal. Ini membantu anak-anak menjadi lebih berani dalam menghadapi tantangan dan percaya pada kemampuan mereka (Habsy et al., 2023).

Dari sisi teori perkembangan emosi, Vygotsky menyoroti peran orang dewasa dalam memberikan dukungan sosial yang membantu anak berkembang lebih optimal (Sukatin et al., 2020). Ayah yang memberikan perhatian dan dukungan emosional sering kali membantu anak memproses perasaan mereka dan belajar untuk mengontrol respons emosi mereka dalam berbagai situasi. Dalam kasus salah satu ayah dalam studi ini, ia menggunakan permainan yang melibatkan aturan dan kontrol emosi, yang memberikan anak kesempatan untuk belajar mengendalikan perasaan dan bersikap sesuai dengan situasi. Ini membantu anak memahami pentingnya mengendalikan emosi dalam hubungan sosial, seperti saat bermain dengan teman atau mengikuti instruksi dari orang dewasa.

Keterikatan yang kuat antara ayah dan anak dapat merangsang perkembangan sosial-emosional anak usia dini dengan menyediakan rasa aman, mendukung komunikasi, memperkuat kepercayaan diri, dan mengajarkan regulasi emosi.

Father attachment dalam merangsang perkembangan sosial emosi pada anak usia dini dari persfektif maqashid syariah

Pendekatan maqashid syariah, yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan atau kebaikan umat, memberi panduan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi yang sehat secara mental, emosional, dan spiritual. Dari hasil wawancara lima ayah ini, kita dapat menyoroti bagaimana keterlibatan emosional dan fisik seorang ayah sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah untuk mendukung kesejahteraan jiwa (hifz an-nafs) dan keturunan (hifz an-nasl).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

Ayah yang konsisten menyediakan waktu untuk anak mereka, seperti Ayah A yang rutin membacakan cerita sebelum tidur, berperan penting dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Menurut maqashid syariah, kesejahteraan jiwa adalah dasar dari perkembangan individu yang sehat dan bahagia. Ketika anak merasa aman dan dicintai, dia akan tumbuh dengan jiwa yang stabil, mampu mengelola emosi, serta terhindar dari kecemasan atau ketidakamanan yang berlebihan. Ini tercermin dalam sikap terbuka anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian dari ayahnya.

Dalam perspektif Islam, generasi yang kuat adalah amanah dan tanggung jawab setiap orang tua. Ayah B yang memanfaatkan akhir pekan dengan kegiatan yang menguatkan ikatan emosional, seperti bersepeda atau jalan-jalan, bukan hanya mempererat hubungan tetapi juga membangun kepercayaan diri pada anak. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip hifz an-nasl, di mana ayah berupaya mendidik generasi yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual, menjadikannya pribadi yang bermanfaat di masa depan.

Interaksi ayah-anak yang penuh perhatian juga menjadi media penting untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan etika Islam. Seperti yang dilakukan oleh Ayah C, yang terlibat aktif dalam aktivitas harian anak dan mencontohkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Dengan berperan aktif dalam kehidupan anak, ayah dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara langsung melalui keteladanan, sehingga anak tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang etika dan akhlak yang Islami.

Dalam maqashid syariah, kesehatan akal dan pola pikir yang baik merupakan dasar bagi perkembangan sosial yang sehat. Ayah D yang menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak tanpa menghakimi atau memotong, memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berpikir kritis dan mengekspresikan perasaan. Anak yang didengarkan sejak dini akan lebih mampu berempati dan menghargai orang lain. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam perkembangan intelektual dan emosional mereka.

Penguatan ikatan melalui permainan bersama, seperti yang dilakukan oleh Ayah E, membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional dan rasa kemandirian. Ketika ayah memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan melakukan kegiatan sederhana bersama, anak merasa dihargai dan terdorong untuk lebih mandiri. Ini sesuai dengan prinsip maqashid syariah dalam menjaga kesejahteraan jiwa dan mental anak sehingga ia mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan tegar.

Dalam perspektif maqashid syariah, keterikatan ayah dengan anak usia dini berperan dalam membentuk keseimbangan spiritual, mental, dan emosional yang harmonis pada anak. Pendekatan ini bukan hanya membantu anak dalam perkembangan sosial emosional, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak baik, sehat, dan berdaya saing, yang pada akhirnya membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlibatan ayah yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri lebih baik serta kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil (Lamb & Lewis, 2010). Lebih lanjut, penelitian dalam berbagai budaya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional anak tetapi juga memengaruhi pencapaian akademik dan kemandirian sosial anak (Cabrera et al., 2018).

Dari perspektif Maqashid Syariah, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh dapat dikaitkan dengan prinsip perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) dan keturunan (*hifz an-nasl*). Ayah yang aktif dalam kehidupan anak tidak hanya menciptakan keseimbangan emosional tetapi juga membentuk generasi yang lebih kuat secara mental dan spiritual (Minarni & Rohimin, 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895

Namun, keterlibatan ayah tidak berdiri sendiri dalam membentuk perkembangan anak. Faktor lain seperti pola asuh ibu, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi keluarga juga memainkan peran penting (Kholilullah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melihat keterlibatan ayah sebagai bagian dari sistem pengasuhan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh berbasis nilai-nilai Islam memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesejahteraan anak dan kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah, baik melalui pendidikan keluarga maupun kebijakan publik yang mendukung peran ayah dalam pengasuhan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran signifikan dalam merangsang perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Keterlibatan yang konsisten dalam interaksi langsung maupun dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi anak. Dari perspektif Maqashid Syariah, keterikatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan mental anak (*hifz an-nafs*) serta menjaga kualitas generasi mendatang (*hifz an-nasl*).

Implikasi dari penelitian ini mencakup aspek akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan atau program parenting yang lebih berorientasi pada peran ayah dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan prinsip Maqashid Syariah. Program pendidikan orang tua yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pola asuh perlu dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya aspek ini.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan yang terbatas dapat mempengaruhi generalisasi temuan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dengan latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam. Selain itu, metode penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, tetapi tidak dapat mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk memperkuat temuan ini dan mengevaluasi dampak jangka panjang keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama kepada para ayah yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai atas dukungan akademik, serta Jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Bodunde, O. T., Sholeye, O. O., Jeminusi, O. A., Ajibode, H. A., Otulana, T. O., & Adebayo, E. O. (2023). Fathers' involvement in the healthcare of their children: a descriptive study in southwest Nigeria. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, *71*(1). https://doi.org/10.1186/s43054-023-00174-x

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(1). https://doi.org/10.1186/s42466-020-

00059-z

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, *12*(3), 152–157. https://doi.org/10.1111/cdep.12275

Darmayanti, E., Pamungkas, J., & Indrawati, I. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Berbasic Pengembangan Diri Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5495–5505. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2992

Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Perkembangan Moral Kohlberg. *Tsaqofah*, *4*(1), 217–228. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2163

Jilani, S., Akhtar, M., Faize, F. A., & Khan, S. R. (2022). Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter's Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives. *Journal of Adult Development*, *29*(2), 136–146. https://doi.org/10.1007/s10804-021-09390-4

Kamila, A. T., & Tasaufi, M. N. F. (2023). Hubungan Kelekatan Ayah dan Self Compassion pada Remaja Akhir. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *3*(1s), 54–63. https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12344

Kholilullah, M. A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* , *10*(II), 66–88. www.ejournal.an-nadwah.ac.id

Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. *The Role of the Father in Child Development*, *5*(94), 153. https://doi.org/10.4236/ojog.2021.117080

Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement. In *European Journal of Psychology of Education* (Issue 0123456789). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1

McInnes, E., Whitington, V., Neill, B., & Farndale, A. (2024). Professional Learning Supporting Multilingual Children's Social and Emotional Development in Diverse Australian Early Childhood Education and Care Settings. *Early Childhood Education Journal*. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01620-6

Millah, N. I. A. Q., & Far'ia. (2020). Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(01), 103–122. https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.56

Minarni, M., & Rohimin, R. (2023). Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural dan Maqashid Syariah. *Annizom*, *8*(1). https://doi.org/10.29300/nz.v8i1.3931

Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexao e Critica*, *35*(1). https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0

Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, *23*(2), 46–51. https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983

Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6090–6101. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671

Plotka, R., & Busch-Rossnagel, N. A. (2018). The role of length of maternity leave in supporting mother–child interactions and attachment security among American mothers and their infants. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s40723-018-0041-6

Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia*. *7*(1), 94–99. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham

Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(3), 320–328. https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385

Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *18*(1), 54–62. https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295

Romdoniyah, Dedih, & A. (2022). *Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan) Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. *01*(02), 131–152. https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.213

Simorangkir, J. D. C., Simatupang, F. J., Simatupang, R., & Naibaho, D. (2024). Peran Orang Tua Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Karakteristik Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 335–344. https://doi.org/10.62017/merdeka

Speidel, R., Wong, T. K. Y., Al-Janaideh, R., Colasante, T., & Malti, T. (2023). Nurturing child social-emotional development: evaluation of a pre-post and 2-month follow-up uncontrolled pilot training for caregivers and educators. *Pilot and Feasibility Studies*, *9*(1), 1–20. https://doi.org/10.1186/s40814-023-01357-4

Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 156–171. https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5506–5518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 1. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019

Yuhardi, & Novela, T. (2022). *Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak*. *2*, 49–57. https://doi.org/10.14341/conf05-08.09.22-191

Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis. *Jurnal EMPATI*, *13*(2), 32–39. https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358

Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *4*(2), 193–208. https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765